

PERAN PENTING INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI

Nur Aliza Arianti¹, Risma Hanin Nur Izzah², Aisyah Salwa Dinda Aulia³, Mintowati⁴

Alamat e-mail : nuraliza.23220@mhs.unesa.ac.id¹, rismahanin.23234@mhs.unesa.ac.id²,
aisyahsalwa.23244@mhs.unesa.ac.id³, mintowati@unesa.ac.id⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap interaksi sosial yang mempengaruhi pemerolehan bahasa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa penting pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan hasil pengumpulan data dengan subjek penelitian yaitu anak perempuan bernama Ratna. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama dapat terjadi dengan melalui beberapa tahapan yakni tahap pralinguistik(masa meraba), tahap satu kata, dua kata, dan banyak kata. Selain itu juga dipengaruhi dengan adanya interaksi sosial, yang mana interaksi sosial memiliki dampak positif dan negatif, sehingga peran orang tua atau pendidik sangat diperlukan dalam tahap mencapai stimulus yang tepat.

Kata kunci: Anak, Bahasa Pertama, Interaksi Sosial

Abstract

This research focuses on analyzing social interactions that influence language acquisition with the aim of finding out how important the influence of social interactions is on first language acquisition in early childhood. The qualitative descriptive method was used to describe the results of data collection with the research subject, namely a girl named Ratna. The research results explain that first language acquisition can occur through several stages, namely the prelinguistic stage (touching period), one word, two word and many word stages. Apart from that, it is also influenced by social interaction, where social interaction has positive and negative impacts, so the role of parents or educators is very necessary in achieving the right stimulus.

Keywords: Children, First Language, Social Interaction

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir dan terus berkembang sepanjang hidup. Menurut Manshur & Nahrul Jannah (2021), manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa. Sehingga, bahasa tidak hanya dimiliki oleh suatu individu, tetapi merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk membangun interaksi dan pemahaman bersama. Para ahli linguistik deskriptif umumnya mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer (tidak memiliki hubungan logis antara lambang dan makna) dan digunakan oleh sekelompok

masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009: 30). Dengan kata lain, bahasa adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai subsistem (seperti fonologi, sintaksis, dan leksikon). Bahasa bukan hanya sistem tunggal, tetapi tersusun atas berbagai komponen yang saling berhubungan.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa menurut Maksan (dalam Suardi, dkk. 2019: 266) adalah proses belajar bahasa yang terjadi secara alami tanpa disadari oleh penuturnya. Proses pemerolehan bahasa mengacu pada kemampuan alami manusia untuk mempelajari dan menguasai bahasa ibu mereka tanpa melalui pembelajaran formal. Dalam pemerolehan bahasa tidak hanya menghafal kata-kata dan aturan tata bahasa saja, melainkan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek kognitif, sosial, dan emosional. Seorang bayi yang baru lahir sudah memiliki kemampuan untuk membedakan suara bahasa dan mulai menyerap pola-pola bahasa yang didengar dari lingkungan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan otak dan kemampuan interaksi, anak mulai mengucapkan kata-kata pertama secara bertahap dan membangun kalimat yang lebih kompleks. Interaksi dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa pertama anak, utamanya pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0–6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam memberikan stimulus untuk perkembangan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, kreativitas dan seni, dan lain-lain. Menurut Tangyong, dkk. (2009) pada usia 0–6 tahun anak memasuki masa-masa aktif seperti adanya rasa keingintahuan terhadap sesuatu, mengucapkan satu sampai dua kosakata baru, mencium, meraba, mengecap, membuat suara, dan juga mengobservasi serta meniru apa yang anak tersebut lihat. Menurut Amalia & Hasana, 2020. (dalam Zahrianis, A., dkk. 2024: 89) anak usia dini memiliki keterampilan berbahasa dalam lingkup penerimaan bahasa, pengungkapan gagasan, dan keaksaraan. Anak usia dini terdapat beberapa aspek perkembangan diantaranya: 1) aspek fisik motorik kasar dan motorik halus seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, memasak, menyusun puzzle, memegang pensil, membuka kancing, dan lain-lain, 2) aspek kognitif atau berpikir yang didalamnya ada bahasa. Aspek kognitif ini akan berkembang ketika orang tua mengajak anak untuk berbicara atau berkomunikasi. Dari mengajak berkomunikasi ini, anak akan mengalami proses berpikir seperti permainan eksplorasi (tahap manipulasi, tahap menguasai, dan tahap memaknai), 3) aspek sosial emosional, orang tua perlu tahu untuk melatih dan mengatasi anak yang emosional karena emosi juga dapat mempengaruhi hubungan dengan teman sebayanya, 4) aspek nilai moral, orang tua perlu mendidik nilai moral sejak anak usia dini seperti saling berbagi, saling bekerja sama, saling tolong menolong, tidak

menyakiti teman (memukul, menampar, menendang, dan lain-lain), 5) aspek kemandirian, orang tua memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk melatih kemandirian (Mulyani, 2018).

Pemerolehan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Bahasa tidak hanya diperoleh secara alami melalui proses kognitif internal, tetapi juga diciptakan dan diasah melalui interaksi sosial yang intensif dan bermakna. Proses pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dia tumbuh dan berkembang. Lingkungan sosial ini mencakup keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar anak. Keluarga, terutama orang tua, adalah lingkungan sosial pertama dan paling penting bagi anak dalam pemerolehan bahasa mereka. Anak terpapar bahasa orang tua dan keluarga sejak lahir. Anak secara bertahap belajar mengucapkan kata-kata pertama, membangun kosa kata, dan menguasai tata bahasa melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari dengan orang tua. Orang tua berfungsi sebagai contoh dan pendukung penting bagi anak-anak selama proses pemerolehan bahasa. Menurut Muzzamil (2022: 1) orang tua perlu memberikan stimulus dan rangsangan pada anak dengan tepat agar mereka mampu berkembang secara optimal. Mereka memberikan input bahasa yang konsisten, umpan balik, dan membantu anak secara alami memperbaiki kesalahan bahasa mereka. Selain itu, kualitas interaksi orang tua-anak, seperti sikap responsif, penggunaan bahasa yang kaya, dan keterlibatan dalam percakapan, mempengaruhi perkembangan bahasa anak secara signifikan. Teman sebaya membantu anak usia dini belajar bahasa setelah masuk ke lingkungan sosial yang lebih luas. Anak-anak memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda dari lingkungan keluarga melalui interaksi dengan teman sebaya mereka. Anak-anak belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan berbagi ide melalui percakapan dengan teman sebaya mereka. Anak juga belajar memahami dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di lingkungan teman sebaya dalam keadaan seperti ini.

Pemerolehan bahasa anak usia dini juga dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Anak-anak melihat berbagai macam budaya, bahasa, dan dialek yang ada di masyarakat. Pengalaman sosial yang beragam ini meningkatkan kemampuan bahasa anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks penggunaan bahasa yang tepat. Misalnya, dalam situasi tertentu, anak belajar menggunakan bahasa yang lebih formal atau menggunakan dialek tertentu saat berinteraksi dengan orang-orang dari komunitas tertentu. Selain itu, lingkungan sosial anak juga mempengaruhi sikap dan keinginan mereka untuk belajar bahasa. Jika lingkungan sosial anak mendukung dan menghargai keragaman bahasa, anak akan lebih tertarik untuk belajar bahasa.

Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak kurang mendukung atau bahkan mendiskriminasi penggunaan bahasa tertentu, perkembangan bahasa anak dapat terhambat. Akibatnya, pemerolehan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh faktor sosial eksternal yang sangat kompleks selain proses kognitif internal. Jika anak berada dalam lingkungan sosial yang kaya, bermakna, dan mendukung, perkembangan bahasa mereka akan berkembang secara optimal. Sehingga penting bagi anak untuk belajar bahasa di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arsyia Fajarrinia dan Raden Rachmy Diana (2024) dengan judul "Peran Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini". Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan, sesuai dengan teori behaviorisme memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan penelitian pada anak yang dikelilingi oleh orang-orang yang kesehariannya berbahasa Jawa kasar dan sering berteriak, sehingga anak tersebut meniru pola bahasa tersebut. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Hafizaah Batubara (2021) dengan judul "Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak". Penelitian ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak melalui beberapa tahap, yaitu tahap pralinguistik, tahap dua kata, dan tahap banyak kata. Selain itu, penelitian lain yang juga relevan dengan kajian ini adalah Eny hasil penelitian berjudul "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan" karya Eny Astuti (2022). Penelitian ini menyatakan bahwa bahasa anak dipengaruhi oleh rangsangan yang mereka terima dari lingkungan mereka. Rangsangan yang diterima secara bertahap akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak akan memproses rangsangan dari orang tua terdekatnya, menumbuhkan cara berpikir, berbicara, dan berbicara mereka. Seorang anak yang dianggap lambat berbicara dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkoneksi dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi atau sosial, yaitu mereka dapat mengalami kesulitan dalam belajar, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas kerja lainnya ketika mereka dewasa. Perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sosial dan budaya, dan kedwibahasaan.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan konsep penelitian yang diambil yakni menjabarkan mengenai lingkungan yang memiliki peran penting dan signifikan dalam perkembangan dan pemerolehan bahasa anak usia dini, dimana anak cenderung meniru pola bahasa yang mereka dengar dan alami di sekitar mereka. Namun dalam penelitian yang

dilakukan kali ini tidak hanya berfokus pada peran-peran interaksi social yang dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa anak namun juga menjabarkan bagaimana interaksi tersebut juga dapat membawa dampak, baik dampak positif maupun negatif yang bergantung pada bagaimana stimulus-stimulus yang diberikan ditanggapi dan dirasakan oleh anak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Tohirin (dalam Asriani, dkk., 2023: 187) penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui penggunaan kata-kata atau kalimat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi melalui wawancara dengan orang tua dan anak untuk melihat, mendengar, dan mengamati secara langsung terhadap ucapan objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mentranskrip data dari objek penelitian yaitu Ratna Putri Azzahra yang berusia 4 tahun terkait peran penting interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini yang kemudian peneliti menyimpulkan hasil pengamatan sebagai pengumpulan data.

Pembahasan

Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar. Pada usia dini, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan cara mendengar, melihat, mengulang suara dan kata-kata yang dituturkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Proses ini dimulai semenjak anak masih di dalam kandungan, ketika anak mulai mendengar suara ibu dan ayahnya serta suara-suara lain yang ada di sekitar. Anak-anak tidak hanya menghafal kata dan kalimat, tetapi mereka secara aktif membangun sistem bahasa mereka sendiri. Kemampuan ini biasanya didasari oleh kapasitas bawaan manusia untuk bahasa, yang dikombinasikan dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Seorang anak tidak secara langsung memiliki pengetahuan tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidahnya di dalam otaknya. Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya melalui proses bertahap, dengan setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan tata bahasa yang digunakan orang dewasa. Istilah pemerolehan (*acquisition*) digunakan untuk menggambarkan proses penguasaan bahasa pertama yang merupakan salah satu aspek perkembangan manusia sejak lahir (Darmojuwono, 2005: 24). Arifuddin (dalam Fatmawati,

2015: 70) menjelaskan bahwa anak memperoleh bahasa pertamanya melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pralinguistik (Masa Meraba)

Pada tahap awal ini, anak berkomunikasi menggunakan suara-suara tanpa makna, seperti tangisan, gumaman, dan ocehan. Meski belum membentuk kata, suara-suara ini merupakan fondasi penting untuk perkembangan bahasa mereka selanjutnya.

- a. 0–2 bulan: Anak mengeluarkan suara refleks untuk menunjukkan kebutuhannya, seperti lapar, sakit, atau tidak nyaman.
- b. 2–5 bulan: Muncul bunyi vokal bercampur konsonan sebagai respons terhadap senyum dan suara orang disekitarnya.
- c. 4–7 bulan: Anak mulai menghasilkan bunyi yang lebih kompleks dan beragam dengan dengan kombinasi vokal dan konsonan yang lebih bervariasi.
- d. 6–12 bulan: Celotehan dengan pengulangan vokal dan konsonan yang sama (misalnya: /ba ba ba/, /ma ma ma/) menjadi ciri khas, menandakan perkembangan kemampuan bahasa mereka.

2. Tahap Satu Kata

Tahap ini terjadi pada usia 12–18 bulan. Anak mengucapkan satu kata untuk mewakili keseluruhan idenya. Cara berbicara mereka disebut *holophrasis*, di mana satu kata memiliki makna yang luas.

3. Tahap Dua Kata

Fase ini terjadi pada usia 18-24 bulan, kosakata dan tata bahasa anak memiliki kemajuan. Mereka mulai menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek yang disebut *telegraphic speech*, hanya kata-kata penting yang diucapkan.

4. Tahap Banyak Kata

Pada usia 3–5 tahun, anak-anak mulai menggunakan bahasa yang lebih kompleks. Pada usia 3–4 tahun, mereka sudah mampu menyusun kalimat dengan lebih panjang, tata bahasanya semakin teratur. Pada usia 5–6 tahun, bahasa mereka sudah cukup mirip dengan bahasa orang dewasa, mereka mampu menguasai 50.000 – 80.000 kata (Nur Khasanah, dkk., 2024: 6) meskipun masih ada beberapa kesalahan dalam pengucapan dan tata bahasa.

Tabel

Nama Anak : Ratna Putri Azzahra
 Umur : 4 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

TABEL 1. Hasil Pengamatan Perolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini

Tahap Pemerolehan Bahasa	Usia	Proses Pemerolehan Bahasa Pertama
Tahap Pralinguistik	0–2 bulan	Saat berusia 0–2 bulan, Ratna masih belum bisa menerima setiap stimulus yang diberikan. Pada saat itu Ratna hanya bisa merengek bahkan menangis jika merasa lapar, haus, merasa tidak nyaman, dan lain-lain.
	2–5 bulan	Saat berusia 2–5 bulan, Ratna mulai bisa melihat, merespon suara, dan mengeluarkan suara sesekali seperti “bwaa bwaa”, “uuu uuu”
	4–7 bulan	Saat berusia 4–7 bulan, Ratna mulai mengeluarkan suara seperti “maa... maa...”, “ya... ya...”
	6–12 bulan	Saat berusia 6–12 bulan, Ratna mengulang kata yang sering didengar seperti “mama”, “ayah” dengan jelas.
Tahap Satu Kata	12–18 bulan	Saat berusia 12–18 bulan, Ratna mampu mengucapkan kata yang sering didengar seperti “num (minum)”, “cucu (susu)”, “ai (air)”, “uwah (buah)”.
Tahap Dua Kata	18–24 bulan	Saat berusia 18–24 bulan, Ratna sudah mampu mengucapkan dua kata seperti “mimik cucu (minum susu)”, “bobo ciang (tidur siang)”.
Tahap Banyak Kata	3–5 tahun	Saat berusia 3–5 tahun, Ratna sudah mampu merangkai dan mengucap kalimat seperti “ayah, cucu abis (susu habis)”, “mama, ada todok (kodok)”, “adik mau makan”, “adik suka buah apel”.

Dalam proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak memperoleh bahasa secara tidak langsung melalui peniruan (mimikri). Anak mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi

dan menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana. Mereka juga dapat mempelajari struktur bahasa yang benar dan memperluas kosakata melalui interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya yang memungkinkan anak-anak terlibat dalam percakapan sehari-hari. Karena sejatinya anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dinamis, dan keaktifan terhadap apa yang mereka lihat dan dengar, seolah-olah mereka tidak pernah lelah untuk belajar (Laila, 2013: 71).

Interaksi sosial adalah suatu kegiatan saling mempengaruhi antar individu maupun kelompok. Dalam interaksi sosial terjadi pertukaran informasi, ide, dan perasaan melalui berbagai cara, seperti komunikasi verbal, nonverbal, dan kontak fisik. Interaksi sosial bukan hanya tentang berbicara dan mendengarkan, tetapi juga tentang memahami isyarat, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh orang lain. Menurut Zahrianis, dkk. (2024) interaksi sosial berperan penting pada proses pemerolehan bahasa pertama pada anak melalui melihat dan meniru komunikasi dari teman sebaya, anggota keluarga, dan orang dewasa. Dalam interaksi sosial ini anak diberikan kesempatan agar terbiasa untuk terlibat dalam mendengar suara, memperoleh bahasa, memahami kosakata, menyusun kalimat, serta mendukung perkembangan keterampilan mendengar dan memahami.

Kemampuan berinteraksi juga sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain melalui mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Keterampilan sosial dan emosional dapat membantu anak usia dini dalam memperoleh bahasa pertama melalui berkomunikasi seperti berbicara, mendengarkan, memahami isyarat, dan melalui ekspresi wajah. Keterampilan bersosial mengajarkan anak untuk memahami perasaan orang lain, berbagi, dan bekerja sama. Interaksi sosial membantu anak belajar bagaimana mengelola emosi mereka, seperti mengungkapkan kemarahan, frustrasi, dan kekecewaan dengan cara yang sehat.

Dengan adanya interaksi sosial yang positif anak akan mendapatkan rasa percaya diri. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Interaksi sosial memberikan manfaat bagi anak usia dini untuk belajar kosakata baru, bermain peran, dan bercerita dengan orang lain yang membantu anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Interaksi sosial juga mendorong anak untuk menggunakan imajinasi mereka dalam bereksperimen dengan ide-ide baru maupun belajar dari orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial berperan sebagai rangsangan (stimulus) anak dalam perkembangan memperoleh bahasa pertama pada dirinya.

Interaksi sosial sangat penting untuk pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. Lev Vygotsky menciptakan teori interaksionisme sosial yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dengan berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Interaksi sosial memberikan anak kesempatan untuk mempraktikkan dan mengasah kemampuan berbahasa mereka selain memberikan input linguistik yang kaya dan berguna. Ini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Interaksi sosial membantu pemerolehan bahasa pertama anak usia dini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dampak positif interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa pertama dijabarkan sebagai berikut:

1. Membantu Membangun Keterampilan Komunikasi

Interaksi sosial membantu anak belajar keterampilan komunikasi penting, seperti kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka. Berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebaya membantu anak belajar bagaimana menggunakan bahasa secara efisien untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Memperkaya Kosakata

Interaksi sosial membuat kosakata anak lebih luas. Semakin banyak anak melihat kosakata baru dalam interaksi sehari-hari, semakin besar peluang mereka untuk mempelajari dan menguasai kosakata baru.

3. Memahami Konteks Penggunaan Bahasa

Anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks penggunaan bahasa yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar bahwa bahasa dapat digunakan dalam berbagai situasi formal atau informal, dengan orang-orang dari berbagai status sosial atau budaya yang berbeda.

4. Mengembangkan Keterampilan Bahasa Lain

Interaksi sosial juga membantu orang belajar keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, memahami isyarat nonverbal, dan menggunakan ekspresi wajah yang tepat. Anak secara alami belajar aspek pragmatik bahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan baik melalui pengamatan dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.

5. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Selain itu, interaksi sosial yang positif dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa mereka. Ini adalah bagian penting dari perkembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

6. Mengembangkan Keterampilan Kognitif

Dari sudut pandang kognitif, interaksi sosial membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Anak-anak melihat perspektif dan gagasan baru saat berteman dengan orang lain; ini mendorong mereka untuk menggunakan intuisi mereka, berpikir di luar kebiasaan, dan mempertimbangkan berbagai pilihan. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan kognitif anak selain membantu perkembangan mereka.

Namun demikian, interaksi sosial juga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama anak jika tidak dilakukan dengan benar. Salah satu ancaman utama adalah pengaruh bahasa yang salah atau bahkan menyimpang dari standar. Jika anak-anak terpapar penggunaan bahasa yang kasar, slang yang berlebihan, atau struktur bahasa yang salah, hal ini dapat berdampak negatif pada pemerolehan bahasa mereka. Selain itu, lingkungan sosial yang tidak baik dapat menyebabkan teman sebaya mengganggu atau membully anak, yang dapat menghambat pertumbuhan bahasa dan kepercayaan diri anak. Selain itu, kurangnya stimulasi bahasa yang cukup dalam interaksi sosial juga dapat menyebabkan anak menjadi kurang berbahasa. Perkembangan bahasa anak dapat terhambat jika mereka tidak mendapatkan paparan yang cukup dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam percakapan yang menarik, karena pada dasarnya seorang anak akan mampu berbahasa cukup baik jika mereka diberikan kesempatan menyatakan apa yang pernah mereka dengar (Tullah, 2023: 3). Kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial dan memperoleh bahasa dengan baik dapat dipengaruhi oleh faktor lain yakni gangguan perkembangan seperti autisme atau gangguan bahasa.

Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pemerolehan bahasa anak untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari interaksi sosial. Ini dapat dicapai dengan memberikan stimulasi bahasa yang tepat, mendorong interaksi positif dengan teman sebaya, dan mengawasi dan mengatasi masalah yang mungkin muncul dalam interaksi sosial. Dengan memaksimalkan peran interaksi sosial, proses pelatihan bahasa anak menjadi lebih mudah.

Simpulan

Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Anak-anak tidak secara langsung memahami tata bahasa dengan semua kaidahnya, tetapi mereka belajar bahasa melalui interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pada setiap tahap perkembangan bahasa, dari pralinguistik hingga tahap banyak kata, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi mereka dengan bahasa, seperti yang ditunjukkan oleh data dalam tabel. Anak-anak yang memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara sosial cenderung lebih mahir berbahasa.

Interaksi sosial juga membuat anak lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa mereka dan mengajarkan mereka keterampilan kognitif seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Namun, interaksi sosial juga dapat berdampak buruk jika tidak dilakukan dengan benar. Paparan pada bahasa yang salah, lingkungan sosial yang buruk, kurangnya stimulasi bahasa, dan gangguan perkembangan dapat menghambat pemerolehan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua dan orang-orang di sekitarnya harus memastikan bahwa pemerolehan bahasa anak berjalan dengan baik, sehingga mereka dapat memaksimalkan efek positif dan mengurangi efek negatif dari interaksi sosial.

Daftar Rujukan

- Arsyia Fajarrini, & Raden Rachmy Diana. (2024). Peran Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 4(1), 1–16. DOI: <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2605>
- Asriani, P., dkk. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, Vol 2(2), 185–190. DOI: <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11770>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, Vol 4(1), 87–96. DOI: <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, Vol 10(4), 75–86. DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30772>
- Chaer, Abdul. 2009. *Kajian Bahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Darmojuwono, S. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentera*, Vol 17(1). DOI: <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>

- Laila, N. A. (2013). Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Muadalah*, Vol 1(1). DOI: <https://doi.org/10.18592/jsga.v1i1.668>
- Manshur, A., & Nahrul Jannah, R. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 1(2), 239–247. DOI: <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.987>
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2(2). Diambil dari <https://journal.unsika.ac.id/index.php/murangkalih/article/view/5811>
- Mulyani, N. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nur Khasanah, D. Z., dkk. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, Vol 1(3), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.892>
- Suardi, I. P, dkk. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3(1), 265–273. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Tangyong, A. F., dkk. 2009. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tullah NH. Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan [Internet]. *OSF Preprints*; 2023. Diambil dari osf.io/mx7z4
- Zahrianis, A., dkk. (2024). Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol 8(1). Diambil dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/6002/3557/17531>